

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes militus merupakan gangguan proses metabolisme gula darah yang berlangsung kronik ditandai dengan tingginya kadar gula darah yang diakibatkan oleh gangguan pengeluaran insulin, resistensi insulin atau keduanya (Lufthiani, 2020). Diabetes adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (atau gula dara), yang dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal dan syaraf (WHO,2022).

Prevelensi tingkat diabetes militus di dunia sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, mayoritas tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,5 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahun. Baik jumlah kasus maupun prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa decade terakhir. Jumlah penderita diabetes meningkat dari 108 juta pada tahun 1980 menjadi 422 juta pada tahun 2014, prevelensi telah meningkat lebih cepat di Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dari pada Negara-negara berpenghasilan tinggi (WHO, 2021),.

Menurut *IDF Diabetes Atlas* (2021) , diabetes di seluruh dunia pada tahun 2021 sebanyak 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes, jumlah ini di prediksi meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2024. jumlah Antara tahun 2000 dan 2016, ada peningkatan 5% dalam kematian dini (yaitu sebelum usia 70 tahun) akibat diabetes dan pada tahun 2019, diabetes menempati urutan ke Sembilan penyebab kematian dengan perkiraan 1,5 juta kematian secara langsung di sebabkan oleh diabetes. Dan pada tahun 2021 diabetes bertanggung jawab atas kematian dengan jumlah 6,7 juta kematian.

Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes militus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes militus pada penduduk 15 tahun pada hasil riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes militus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,3% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2020).

Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara ke-10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya Negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat di perkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Infodatin Kemenkes RI (2020). Diabetes menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2012, gula darah yang lebih tinggi dari batas maksimum mengakibatkan risiko penyakit kardiovaskuler dan lainnya, 43% dari 3,7 juta kematian ini terjadi sebelum usia 70 tahun (Kemenkes, 2018).

Diabetes sendiri merupakan penyakit yang disebabkan oleh tingginya kadar gula darah akibat gangguan pada pankreas dan insulin. Di Indonesia, data Riskesdas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi Diabetes di Indonesia dari 5,7% tahun 2007 menjadi 6,9% atau sekitar 9,1 juta pada tahun 2013. Data International Diabetes Federation tahun 2015 menyatakan jumlah estimasi penyandang Diabetes di Indonesia diperkirakan sebesar 10 juta. Seperti kondisi di dunia, Diabetes kini menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di Indonesia. Data Sampel *Registration Survey* tahun 2014 menunjukkan bahwa Diabetes merupakan penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia dengan persentase sebesar 6,7%, setelah Stroke (21,1%) dan penyakit Jantung Koroner (12,9%). Bila tak ditanggulangi, Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas, disabilitas, dan kematian dini (Kemenkes RI, 2022).

IDF Diabetes Atlas (2021), orang dengan diabetes di Indonesia meningkat setiap tahun pada tahun 2011 sampai dengan 2021 berjumlah

dari 7,292 menjadi 19,465 ribu serta di perkirakan pada tahun 2045 meningkat menjadi 28.569 ribu. Prevelensi kematian di Indonesia meningkat pada tahun 2011 sampai dengan 2021, angka kematian dari 7.291 sampai tahun 2021 berjumlah 19.465 dengan perkiraan pada tahun 2045 meningkat menjadi 28.569.

Di Kalimantan Barat prevalensi diabetes militus menurut Infodatin Kemenkes RI (2020), sebesar 1,6 juta penderita yang terkena penyakit diabetes militus. Menurut Dinkes Kota Pontianak (2021) capaian penderita Diabetes Miiitus sebesar 13.791. Di setiap UPT puskesmas paling tertinggi di puskesmas Gg. Sehat dengan jumlah 1.178 dan paling terendah di wilayah kerja puskesmas parit mayor dengan jumlah penderita 136 orang.

Penyakit Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit seumur hidup dan tidak dapat disembuhkan, akan tetapi kadar glukosa darah dapat dikendalikan sedemikian rupa. Salah satu cara untuk mengatasi akibat lebih lanjut dari diabetes mellitus adalah dengan penerapan kontrol diabetes mellitus, namun sampai saat ini banyak ditemukan penderita diabetes mellitus yang tidak patuh dalam pelaksanaan terapi insulin (Sianipar, 2019).

Pasien dengan ketidakpatuhan dalam terapi insulin dapat berdampak serius sehingga pada saat yang sama ketika pankreas tidak menghasilkan insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Insulin adalah hormon yang mengatur glukosa darah. Hiperglikemia, atau peningkatan gula darah, adalah efek umum diabetes yang tidak terkontrol dan seiring waktu yang menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (WHO, 2021).

Pasien diabetes militus dengan tingkat kepatuhan rendah 21 pasien dengan persentasi (40,38%) tingkat pengetahuan sedang 23 pasien (44,24%), dan tingkat kepatuhan tinggi 8 pasien (15,38%). Kebanyakan pasien terapi insulin diabetes militus mengabaikan akan pentingnya pengobatan anti diabetika menggunakan insulin, dikarenakan kurangnya

pengetahuan tentang diabetes mellitus dan tujuan pengobatannya (Alfian, 2016).

Berdasarkan penelitian Silalahi (2019), Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk membentuk sebuah perilaku. Begitu pula dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit diabetes mellitus yang memerlukan pengetahuan berupa pengertian, tanda dan gejala, faktor risiko, dan cara untuk mencegah terjadinya diabetes mellitus itu sendiri. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan inilah yang menjadi dasar seseorang pengelolaan penyakitnya, pengetahuan pasien dengan diabetes mellitus dapat menjadi sarana untuk membantu seseorang menjalankan pencegahan agar tidak terjadi komplikasi dari diabetes mellitus.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Mbakurawang (2015) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan terapi obat, hal ini disebabkan karena tingkat kepatuhan seseorang dalam pengobatan atau terapi obat bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja tetapi faktor sikap, kehendak dan motivasi.

Faktor lainnya dari ketidakpatuhan terapi insulin disebabkan oleh tidak adanya dukungan keluarga secara holistik. Menurut jurnal penelitian Mamahit, dkk (2018), Diabetes Mellitus (DM) merupakan kategori penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik secara global maupun lokal. Pengelolaan Diabetes Mellitus salah satunya dengan terapi insulin. Ketidakpatuhan terhadap terapi dapat menimbulkan komplikasi lain yang membahayakan. Salah satu elemen penting dalam meningkatkan kepatuhan terapi adalah dukungan keluarga. Dukungan aktif keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pengobatan pasien diabetes karena salah satu pilar pengendalian diabetes mellitus (Handayani, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan yang saya lakukan di Puskesmas Perumnas 1 Pontianak, Kalimantan Barat pada tanggal 16 April 2022, dengan pasien yang berkunjung dan dilayani berjumlah 562 pasien yang menderita diabetes mellitus, peneliti menggali informasi kepada petugas

kesehatan di poli umum, di dapatkan ada program untuk penderita diabetes di setiap minggu seperti perawatan diabetes dan program pis pk Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga yaitu terdapat pada edukasi teratur minum obat (kepatuhan terapi Insulin) dan setelah dilakukan edukasi, mengapa program kerja tersebut masih belum di patuhi warga di sekitar Puskesmas Perumnas 1, kemudian dilanjutkan dengan bertanya terkait kepatuhan kepada petugas kesehatan di dapatkan kepatuhan minum obat/ terapi insulin penderita diabetes militus tidak pernah terkaji, pengakuan dari petugas kesehatan warga tidak patuh menjalankan terapi insulin sehingga pada saat ke puskesmas kondisi pasien kaki bengkak dan gejala diabetes mellitus lainnya, pada saat di lihat obat yang diresepkan dokter sebelumnya masih belum habis di gunakan. Ketidakpatuhan ini menimbulkan dampak seperti komplikasi, amputasi kaki dan jari serta terkena ganggren akibat ketidakpatuhan terapi insulin yang telah di lakukan, warga beralih lebih percaya herbal daripada obat yang di berikan/ di resep oleh dokter.

Peneliti melanjutkan dengan melakukan kunjungan kerumah warga di sekitar Puskesmas Perumnas 1 Pontianak, Kalimantan Barat. Dari 8 orang yang sudah dilakukan wawancara pada hari senin, 18 april 2022, 3 pasien mengatakan jenuh dan sakit bila terus terusan di tusuk jarum insulin dan pasien mengatakan tidak ada dorongan motivasi dari anaknya, 5 pasien lainnya mengatakan jika terlalu sering menggunakan akan berkomplikasi terhadap ginjal nya dan ketidaktahuannya informasi terkait penyakit maupun pentingnya terapi insulin, penyakit diabetes Mellitus mengakibatkan ketidakpatuhan terapi insulin pada pasien, sebagian pula pasien tidak ada yang mengantar dan mengingatkan untuk berobat dan meminum obat. Kemudian peneliti membagikan kuesioner pengetahuan insulin, dukungan keluarga dan kepatuhan terapi insulin, studi pendahuluan kepada 20 sampel (Sopiyudin, 2013). Dengan membagikan kuesioner pada tanggal 9 juni 2022 secara google form di dapatkan hasil kuesioner pengetahuan insulin didapatkan nilai rata rata 11/ 20 poin jawaban, kuesioner dukungan keluarga di dapatkan nilai rata rata responden 9/ 20

poin pernyataan, dan kuesioner kepatuhan terapi insulin didapatkan dengan nilai rata rata 4/ 9 poin pernyataan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui sekaligus membuktikan “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes militus di wilayah kerja Puskesmas Perumnas 1”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes militus di wilayah kerja Puskesmas Perumnas 1.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta membuktikan Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien Diabetes Militus di wilayah kerja Puskesmas Perumnas 1.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik respon yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, tinggal bersama siapa.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pasien Diabetes Militus tentang penyakit Diabetes Militus di wilayah kerja Puskesmas Perumnas 1
- c. Mengidentifikasi dukungan keluarga pasien Diabetes Militus di wilayah kerja Puskesmas Perumnas 1
- d. Mengidentifikasi kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes militus di wilayah kerja Puskesmas Perumnas 1
- e. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes militus di wilayah kerja Puskesmas Perumnas 1”

- f. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes militus di wilayah kerja Puskesmas Perumnas 1”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat

Khususnya bagi penderita diabetes militus, dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan, dukungan keluarga, dan pentingnya kepatuhan terapi insulin untuk pengontrol gula darah bagi penderita diabetes militus.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Skripsi ini sebagai acuan untuk dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Institusi Pelayanan

Dapat memberikan kontribusi untuk mengevaluasi pengelolaan gula darah dengan metode terapi insulin pada pasien diabetes militus upaya peningkatan pengetahuan dan dukungan keluarga.

4. Bagi penelitian lain

Sebagai tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang lebih maju dan dapat di manfaatkan kepada masyarakat.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun dan tempat peneliti	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Silalahi, Limsah	<i>Hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan diabetes mellitus tipe 2</i>	(2019) SMA Muhammadiyah 7 Surabaya	Hasil penelitian ini menunjukkan p value $0,0001 < \alpha = 0,1$ sehingga hasil $p < \alpha$. hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diabetes mellitus tipe 2 dengan tindakan pencegahan diabetes mellitus tipe 2 pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 7 Surabaya.	Variabel independen sama – sama hubungan pengetahuan, desain penelitian, teknik sampling yang digunakan.	1. variabel independen dukungan keluarga 2. variabel dependen terkait terapi insulin 3. lokasi penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya sedangkan penelitian ini dilakukan di puskesmas perumnas 1 Pontianak Kalimantan Barat. 4. Sampel penelitian berjumlah 70 responden sedangkan penelitian ini 95 responden
2.	Mamahit, Gabriella, dkk	<i>dukungan keluarga dengan</i>	(2018) rumah sakit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p =	Variabel independen	1. Desain penelitian menggunakan

kepatuhan terapi insulin pasien diabetes mellitus tipe 2 pancaran kasih manado 0,0001 untuk dukungan keluarga social, penilaian, dan tambahan dengan kepatuhan terapi insulin, dan p= 0,001 untuk dukungan emosional dengan kepatuhan terapi insulin, di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi insulin pasien DMT2.

3.	Sianipar, Connie Melva	<i>Fakto-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes</i>	(2019) Rumah Sakit Santa Elisaebth Medan	Hasil penelitian ini adalah faktor ketidakpatuhan yang paling besar adalah pemahaman instruksi 21	Jenis penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> dengan	1.variabel dalam penelitian yaitu faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien diabetes mellitus sedangkan penelitian ini ada 3 variabel yaitu
----	------------------------	---	--	---	--	--

<i>mellitus</i>	responden	pengambilan	hubungan	tingkat
<i>dalam</i>	dengan	<i>teknik</i>	pengetahuan	dan
<i>control</i>	persentase	<i>purposive</i>	dukungan	kelurga
<i>ulang di</i>	58,3%, kualitas	<i>sampling.</i>	terhadap	kepatuhan
<i>ruangan</i>	insteraksi 20		terapi insulin	
<i>penyakit</i>	responden		2. sample di penelitian	
<i>dalam</i>	55,6%, dan		36 orang sedangkan	
<i>rumah sakit</i>	keluarg 14		penelitian ini 95 orang	
<i>santa</i>	responden		responden	
<i>elisaebth</i>	38,9%.			
<i>medan</i>	Disimpulkan			
<i>pada tahun</i>	bahwa ketaatan			
<i>2018</i>	terhadap			
	pendidikan			
	kesehatan			
	mendapat nilai			
	tertinggi dan			
	dukungan			
	keluarga dalam			
	nilai terendah.			
